

**Studi Literatur Hadist Qudsi ‘Dialog Seorang Hamba dengan
Kholiqnya’ dalam Perspektif Komunikasi Transendental**
The Study Of The Hadith Literature Qudsi ‘Dialogue Of A Servant With His Khaliq’ In
The Perspective Of Transcendental Communication

¹Maspupah, ²Wildan Yahya, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹maspupahazzahra@gmail.com

Abstract. In everyday human life is influenced by communication between one another. If there is a need about the world, communication must be given attention. Communication is able to help humans to be competent and adaptive. By studying communication, human beings are able to gain an understanding that makes humans adapt to very complex circumstances. Communication that involves between man and his God is called transcendental communication. Muslims make prayer as a medium of communication, but many Muslims do not yet know that when a man is praying he is communicating with Allah so his prayers pass away without meaning. in the hadith qudsi history of Muslim Priest 395 mentioned that reading Al-fatihah in prayer Allah divide the two parts between servant and his khaliq. The first part is special to Allah, that is praise and flattery only to Allah. The second part between the servant and Allah, namely the surrender of the affairs of a servant to Allah and help belong only to Allah and Allah gives what his servant asks. To the effect of communication between servant and Allah a serenity and tranquility of the soul in the face of all problem.

Keywords: Prayer, Communication Trancendental, Hadith Qudsi

Abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia di pengaruhi oleh komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Apabila ada suatu kebutuhan tentang dunia, pasti komunikasi mendapatkan perhatian. Komunikasi mampu membantu manusia untuk menjadi kompeten dan adaptif. Dengan mempelajari komunikasi, manusia mampu mendapatkan pemahaman yang membuat manusia beradaptasi dengan keadaan yang sangat kompleks. Komunikasi yang melibatkan antara manusia dengan Tuhannya disebut komunikasi transendental. Orang muslim menjadikan shalat sebagai media komunikasi, namun banyak orang muslim yang belum mengetahui bahwa ketika seorang manusia sedang shalat ia sedang berkomunikasi dengan Allah sehingga shalatnya berlalu begitu saja tanpa makna. Dalam hadits qudsi riwayat Imam Muslim no.395 disebutkan bahwa membaca Al-fatihah dalam shalat Allah membagi dua bagian antara hamba dengan Allah. Bagian pertama khusus untuk Allah, yaitu Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah. Bagian kedua antara hamba dengan Allah, yaitu penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah dan pertolongan hanya dari Allah, serta Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya. Hingga berdampak dari komunikasi antara hamba dengan khaliqnya suatu ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menghadapi segala permasalahan.

Kata Kunci: Shalat, komunikasi Transendental. Hadits Qudsi

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Sebagian besar aktivitas keseharian manusia diisi oleh komunikasi. Manusia sebagai *Homo communicus* dan makhluk sosial yang tidak bisa tidak harus terkait dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi sebagai syarat bersosialisasi memiliki inti, yaitu persepsi (Deddy Mulyana, 2004). Jika diteliti lebih jauh, dalam khazanah ilmu komunikasi yang melingkup kehidupan manusia dapat dibagi ke dalam empat kelompok (Deddy Mulyana, 2004); komunikasi massa, komunikasi kelompok,

komunikasi antarpersona (intra dan inter), dan *komunikasi transedental*.¹

Dalam kata pengantar buku menuju shalat khusyu Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoeri, MS., Sp. THT-KL(K) menyebutkan Shalat adalah suatu usaha seorang hamba Allah untuk menciptakan keterikatan serta keterhubungan secara intens antara manusia sebagai hamba-Nya dengan Allah sebagai Sang pencipta.² Dengan demikian, maka shalat bukan hanya sebatas mengerjakan tugas kewajiban menyembah Allah dengan hanya menciptakan hubungan satu arah yang dibangun oleh seorang hamba terhadap Penciptanya, tetapi suatu hubungan dua arah antara hamba dengan Khaliqnya, disertai keyakinan di dalam shalatnya hamba itu sedang berdialog dan berkomunikasi dengan Khaliq yang menciptakannya. Dalam sebuah hadits qudsi di jelaskan bahwa ketika shalat seorang hamba berkomunikasi dengan khaliqnya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian lebih mendalam tentang berbagai persoalan yang terkait dengan komunikasi transedental dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan khaliqnya dalam meningkatkan kekhusyukan dalam shalat. Namun banyak orang muslim belum mengetahui bahwa ketika seorang manusia sedang shalat ia sedang berkomunikasi dengan Allah sehingga shalatnya berlalu begitu saja tanpa makna. Maka dari itu untuk memahami dan agar lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat hal tersebut nampaknya harus diteliti. Maka menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti. Sehubungan dengan itu, penelitian ini juga mengangkat bagaimana komunikasi seorang hamba dengan khaliqnya. Maka penelitian ini diberi judul **“Studi Literatur Hadist Qudsi Dialog ‘Seorang Hamba dengan Khaliknya’ dalam Perspektif Komunikasi Transedental”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?
2. Bagaimana bentuk komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi tentang dialog antara seorang hamba dengan Khaliknya?
3. Bagaimana dampak komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang:

1. Bagaimana pemahaman hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?
2. Bagaimana bentuk komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi tentang dialog antara seorang hamba dengan Khaliknya?
3. Bagaimana dampak komunikasi transedental yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan Khaliqnya?

¹ Eka Rahmadhy . mustlucky.blogspot.co.id/2011/09/pentingnya-komunikasi-transedental.html diunduh pada tanggal 10 Okt 2017

² M. Taufiq Boesoeri, 2016. *Menuju Shalat Khusyu*. Bandung: P2U Universitas Islam Bandung, hlm. 1.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tidak tertulis) maupun yang tersurat (tertulis). Makna yang dimaksud mulai dari parsial hingga makna komprehensif. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya.³

Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini lebih mengarahkan perhatian kepada tanda. Tanda segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang tidak lain harus eksis atau hadir secara aktual. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga atau yang biasa disebut trikotomi atau struktur triadik Peirce.⁴

Melalui analisis semiotika teknik pengumpulan data dalam menemukan makna dari sebuah hadits menggunakan teknik studi pustaka dengan berbagai sumber dan referensi untuk memperkuat isi penelitian.

B. Landasan Teori

Definisi komunikasi transendental:

1. Perspektif Filsafat Islam: komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalb*.
2. Perspektif filsafat metafisik: komunikasi dengan sesuatu dibalik fisika, terhadap sesuatu yang transenden, diluar diri manusia
3. Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang.
4. Perspektif kognisi psikologi kognitif/ transendental: komunikasi dengan sesuatu di atas mind”, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakn kehadirannya.
5. Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’ sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi”.

Dengan demikian, komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu ‘diluar diri’ yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi.

Syarat-syarat komunikasi transendental: Iman, Islam, dan Ihsan.

- a. **Iman:** Menurut Imam Malik, Syafi’i, Ahmad, Auza’i, Ishak Ibn Rahawiyah dan para ulama ahli hadits, para ulama Madinah, Dlahiriyah, serta pala ulama ahli kalam berpendapat bahwa iman itu adalah:

تَصَدِّقُ بِالْقَلْبِ وَإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: “*Membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan mengerjakannya dengan anggota badan*”. Definisi iman menurut jumhur ulama bahwa iman yang sempurna itu cukup dua hal saja yaitu: “*qaulun waamalun*”

³ Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-II hlm.11.

⁴ Cristomy dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, Hlm. 79.

yaitu ucapan dari hati dan lisan dan harus dibuktikan dalam bentuk pekerjaan.

- b. **Islam:** Definisi Islam, menurut bahasa kata Islam dari kata aslama, yang mempunyai arti: menerima menyerah atau tunduk. Dengan demikian Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya dan menghindari penyekutuan. Perkara ini memberikan beberapa maksud dari Al-qur'an. Diantaranya yang menunjukkan kualitas Islam sebagai kepercayaan di tegaskan dalam Qur'an Surat al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikannya kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untu (memeluk agama) Islam”. (Q.S al-An'am, 6 ayat 125).

- c. **Ihsan:** Pengertian ihsan, kata ihsan berasal dari kata ahsana yuhsinu yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah ihsanan, yang artinya kebaikan. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an mengenai hal ini:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat kepada dirimu sendiri...” (Q.S. Al-Isra: 7).

Adapun deifinisi ihsan menurut jumhur ulama ahli hadit adalah sebagaimana dijelaskan didalam hadits: engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Swt. Sebab ihsan menjadika kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah Swt. Rasulullah Saw pun menaruh perhatian akan hal ini, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, seorang muslim tidak memandang ihsan itu sebatas akhlak utama saja, melainkan sebagai bagian dari aqidah dan bagian terbesar dari keislamannya karena ibadah kepada Allah itu di bangun atas tiga landasan utama, yaitu Iman, Islam, Ihsan.

Kesimpulannya iman merupakan pekerjaan hati, tanda imannya seseorang harus dibuktikan dengan pekerjaan yang nampak yang merupakan islamnya dan ketika pembuktian iman dan islamnya seseorang, harus dibuktikan dan diatur oleh ihsan, dan ihsan ini merupakan tatakramanya beribadah kepada Allah agar ibadahnya itu diterima oleh Allah.

Filsafat Islam Sebagai Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental

Dimensi filsafat Islam dalam mengkaji komunikasi transendental, berada pada qalb, ruh, nafs, dan akal yang semuanya ada dalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dalam konteks transendental.

1. *Qalb* (hati) adalah sepotong ‘daging’ terletak dikiri dada, didalamnya berisi darah hitam. Disitu pula sumber (pusat) ruh. makna kedua tentang *qalb* ini adalah *lathifah* (sesuatu yang sangat lembut, tidak kasat mata, tidak berupa, dan tidak dapat diraba).

2. *Ruh* memiliki dua makna. *Pertama* sesuatu yang abstrak, yang bersemayam dalam rongga 'hati biologis' dan 'mengalir' melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh ke seluruh anggota tubuh, membawa cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman keseluruhan anggota badan. Analogi ini menunjukkan bahwa *ruh* merupakan 'sesuatu' pembawa kehidupan dalam diri seseorang. Makna *kedua* dari *ruh* ini adalah lathifah (sesuatu yang bersifat halus) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mencerap. Kapasitas ini masih sulit dicapai oleh akal manusia sesuai pembatasan yang dikemukakan oleh Allah Swt.⁵
3. *Nafs* bermakna jiwa, diri, atau sukma. Dalam bahasan ini dikemukakan dua makna. *Pertama*, yang dalam bahasa Indonesia mencakup amarah (*ghadab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwah*). *Kedua* dari *nafs* serupa dengan makna 'hati' sesuatu yang yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki.
4. *aql* (akal) Al- Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal diantaranya: akal ialah substansi jiwa yang diciptakan Allah Swt, yang berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (*nur*) dalam hati untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan.

C. Pembahasan

Pemahaman

Pemahaman yang terdapat dalam hadist qudsi yang memuat dialog antara seorang hamba dengan khaliqnya yaitu ada tiga bagian dialog. Bagian pertama untuk Allah, bagian kedua untuk hamba dan Allah, bagian ketiga untuk hamba-Nya.

1. Dialog antara hamba dan Allah, Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Allah Azza wa Jalla berfirman, Aku membagi shalat menjadi dua bagian antara Aku dan hamba Ku, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta." Kalau seorang hamba mengucapkan *Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin* {segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam}

"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدِي عَبْدِي" {maka Allah Swt berfirman, "Hambaku memujiku."}

"وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" Apabila hamba-Ku mengucapkan *Arrahmaa-nirrahiim* {Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang}.

"قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتَى عَلَيَّ عَبْدِي" {maka Allah Swt menjawab, "Hamba-Ku menyanjung-Ku."}

2. Dialog antara hamba dan Allah, kepasrahan seorang hamba dan pertolongan hanya dari Allah.

"وَإِذَا قَالَ مَالِكٌ يَوْمَ الدِّينِ" "Ketika seorang hamba mengucapkan *Maaliki yaumiddiin* {Yang menguasai hari pembalasan}"

⁵ Q.S Al- Isra 17 : 85 "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah ruh itu urusan Tuhanku...."

“قَالَ بَحْدِي عَبْدِي” {maka Allah Swt menjawab, 'Hambaku berserah diri kepada-Ku'}

“وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” “Jika seorang hamba mengucapkan *Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'in* {Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan}.

“قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ” { maka Allah SWT menjawab, "Ini antara Aku dan hamba-Ku, hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta."}

3. Dialog antara hamba dengan Allah. Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya.

“فَإِذَا قَالَ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” Apabila seorang hamba mengucapkan *Ihdinash shiraathal mustaqim, shiraathal ladziina an 'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladhdhaalliin* {Tunjukkan kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat}.

“قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ” { maka Allah Swt menjawab, "Ini untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang dia minta"}

Berdasarkan hadits qudsi riwayat Imam Muslim no.3956 di atas dalam hadits tersebut bahwa membaca Al-fatihah dalam shalat Allah membagi dua bagian antara hamba dengan Allah. Bagian pertama khusus untuk Allah, yaitu Pujian dan sanjungan hanya untuk Allah. Bagian kedua antara hamba dengan Allah, yaitu penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah dan pertolongan hanya dari Allah, serta Allah memberikan apa yang diminta hamba-Nya.

Dari dialog diatas terdapat dialog yang sangat sakral dan fenomenal antara seorang hamba dengan khaliqnya. Dalam dialog tersebut seorang hamba yang hina dan penuh dosa, memuji dan mengagungkan serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah sambut dengan penuh ampunan dan rahmat-Nya, hingga menyatakan hambaku berhak atas apa yang dia minta.

Bentuk

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam hadits qudsi dialog seorang hamba dengan khaliqnya yaitu shalat. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Khaliqnya dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Khaliqnya seperti melaksanakan ibadah Shalat.

Shalat adalah suatu rangkaian ibadah langsung yang paling lengkap dari seorang hamba kepada Allah, karena didalam shalat penuh dengan dzikir, puja-puja kepada Allah Sang Maha Pencipta, lantunan ayat suci Al-Qur'an, do'a serta permohonan ampun seorang hamba Allah kepada Allah Sang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Dengan demikian, maka shalat bukan hanya sebatas mengerjakan tugas kewajiban menyembah Allah dengan hanya menciptakan

⁶ H.R. Muslim no. 395 dalam Al Maktabah Asyamilah.

hubungan satu arah yang di bangun seorang hamba terhadap penciptanya, tetapi suatu hubungan dua arah (komunikasi transendental) antara manusia dan Allah, dengan keyakinan, di dalam shalatnya ia sedang berdialog dan berkomunikasi dengan Sang Maha Pencipta. Dia yakin, Allah pasti menjawab segala puja-puji serta do'a yang ia panjatkan ketika shalat, meskipun jawaban tersebut dengan bahasa yang berbeda, dan hanya hatinya yang dapat merasakan jawaban tersebut.

Dampak

Yang terdapat dalam hadits qudsi dialog seorang hamba dengan khaliqnya yaitu: Allah akan menampakkan pada wajahnya bekas sujud berupa wajah yang bercahaya. Allah akan memberi ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya serta menuntun berpikir panjang; sikap berpikir kebanyakan orang sangat cenderung kepada keduniaan, berbeda dengan orang yang shalat, shalat melatih berpikir panjang dan cita-cita luhur, kebenaran firman Allah Swt dijadikan landasan sikapnya:

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْوَالِي

“ *Sesungguhnya akhirat itu lebih bagus bagimu daripada dunia ini*”. (Adh-dhuha: {93} :4)

Dampak selanjutnya adalah manifestasi rasa syukur; shalat sering dikatakan sujud, sebab sujud adalah merupakan sebagian dari sholat yang paling penuh hormat. Muka adalah bagian tubuh manusia yang paling terhormat, untuk membuktikan kalau seseorang bersyukur pada Tuhannya, mereka secara sadar dan rela menundukkan wajah. Seorang hamba akan senantiasa hati-hati karena merasa selalu di perhatikan dan diawasi oleh Allah seperti yang terdapat dalam hadits jibril mengenai manusia bahwa manusia harus beribadah seakan-akan melihat Allah jika tidak melihat Allah yakinlah dalam diri bahwa Allah melihat hamba-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif-interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika, yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dialog yang sangat sakral dan fenomenal antara seorang hamba dengan khaliqnya. Dalam dialog tersebut seorang hamba yang hina dan penuh dosa, memuji dan mengagungngkan serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah sambut dengan penuh ampunan dan rahmat-Nya, hingga menyatakan hambaku berhak atas apa yang dia minta.
2. Terdapat bentuk komunikasi dua arah antara hamba dengan khaliqnya dalam Shalat karena ketika mengerjakan shalat merupakan suatu rangkaian ibadah langsung yang paling lengkap dari seorang hamba kepada Allah. Didalam shalat penuh dengan dzikir, puja-puji kepada Allah Sang Maha Pencipta, lantunan ayat suci Al-Qur'an, do'a serta permohonan ampun seorang hamba Allah kepada Allah Sang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.
3. Terdapat Ketenangan jiwa dalam dampak komunikasi transendental berupa kehati-hatian dalam melakukan segala sesuatu karena merasa selalu di perhatikan dan diawasi oleh Allah seperti yang terdapat dalam hadits jibril mengenai manusia bahwa manusia harus beribadah seakan-akan melihat Allah jika tidak melihat Allah yakinlah dalam diri bahwa Allah melihat hamba-Nya.

E. Penutup

Setiap orang mampu berkomunikasi namun memiliki syarat dan ketentuan-ketentuan yang sudah di tentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ialah mereka yang beriman, berislam, dan berihsanlah yang memahami komunikasi dengan Allah. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Q.S. Al-Mu'minuun (23): 1-2)

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, 2009. *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Solo: Insan Kamil
- Al-Ghazali. 2002. *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Jakarta: Karisma
- Ali Isa Othman, 2008. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Perputakaan Salman ITB
- Alex Sobur, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Sudiarja, dkk. 2006, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dr. H. Bambang S Ma'arif, M.Si. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Dr Mahmud al-Thahan, 2006. *Taisir Musthalah al-Hadits*, Jakarta: Ummul Qura
- Stephen w. littlejohn dan karen A. foss, 2009. *Teori-Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, Dra., M.S. 2009. *Komunikasi Transendental dalam Perspektif Sains*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prof. Dr. dr. M. Taufiq Boesoeri, MS., Sp. THT-KL(k) 2016. *Menuju Sholat Khusyu*.P2U Universitas Islam Bandung
- Imam An-Nawawi,1994. *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Kairo: Daarul Hadits Maktabah syamilah
- Al-Qur'anul Karim
- Eka Rahmadhy. mustlucky.blogspot.co.id/2011/09/pentingnyakomunikasitransendental.html diunduh pada tanggal 30 Des 2017